PRAKTIK KEAGAMAAN JAMAAH AN-NADZIR

Imran

Abstrak. *Komunitas Jamaah an-Nadzir adalah sebuah kelompok Islam minoritas yang terdapat di wilayah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Komunitas ini didirikan oleh Kyai Syamsuri Abdul Madjid pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia. Secara singkat tulisan berikut memaparkan keberadaan dan praktik keagamaan Jamaah an-Nadzir yang berbeda dengan praktik mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam pembahasan, tulisan ini meminjam gagasan Hobsbawm tentang invention of tradition dan konsep wacana Foucauldian untuk memperlihatkan bagaimana wacana messianisme dan relasi-relasi kekuasaan-pengetahuan yang menyertainya dibentuk dalam praktik keagamaan Jamaah an-Nadsir.*

Kata-kata kunci: *praktik keagamaan, konstruksi messianisme, invention of tradition, pertarungan wacana.*

Gerakan keagamaan dengan berbagai aliran dan penafsiran di Indonesia yang pertumbuhannya semakin terlihat pasca Orde Baru, bukannya tanpa persoalan. Kehadiran berbagai aliran baru (sebagian telah ada sebelum reformasi) seringkali tidak dibarengi dengan kedewasaan untuk saling menerima perbedaan. Kelompok minoritas tidak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif. Beberapa komunitas agama non-mainstream bahkan didefinisikan sebagai aliran sesat oleh komunitas dominan/mainstream atau bahkan oleh institusi negara. Bahkan, komunitas yang didefinisikan sesat seringkali mendapatkan perlakuan yang mengancam keselamatan hidup mereka. Sebagai contoh, kekerasan dalam bentuk penyerangan dan pengusiran terhadap kelompok Ahmadiyah

di berbagai daerah di Indonesia, atau penyerangan yang menyebabkan kerugian material dan korban jiwa terhadap komunitas Syiah di Sampang, Madura oleh kelompok tertentu. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan dengan dalih bahwa hal itu dilakukan sebagai tindakan protektif atas keyakinan yang dianggap benar.

Komunitas agama non-mainstream yang secara khusus dibahas dalam tulisan ini adalah komunitas Jamaah an-Nadzir, sebuah kelompok Islam minoritas yang anggotanya berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Komunitas ini memilih menjalani hidup sebagai sebuah komunitas mandiri di tempat yang cukup terpencil. Salah satu komunitas Jamaah an-Nadzir saat ini tinggal di tepi danau Mawang, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 20 kilometer dari kota Makasar. Selain di Kabupaten Gowa, komunitas an-Nadzir memiliki jaringan di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Jakarta, Bogor, Medan, Banjarmasin, Batam, Dumai, Batubara, dan sejumlah daerah di Sulawesi Selatan.[34]

Jamaah an-Nadzir di Indonesia didirikan oleh Kyai Syamsuri Abdul Madjid pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Sulawesi Selatan, khususnya di kota Makassar dan Luwu. Hal yang menarik, Kyai Syamsuri Abdul Madjid oleh anggota Jamaah an-Nadzir kerap dikaitkan sebagai sosok titisan Kahar Muzakkar, tokoh pejuang gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Di awal keberadaannya, Jamaah an-Nadzir ini sempat menimbulkan kecurigaan dari berbagai pihak, bahkan kepolisian dan intelejen sempat mendatangi komunitas mereka karena dicurigai melakukan praktik terorisme ataupun menyebarkan ajaran "sesat". Kecurigaan terhadap kelompok ini disebabkan karena praktik ibadah dan cara mereka merepresentasikan diri berbeda dengan kebanyakan umat Islam di Indonesia.

Tulisan ini menggunakan konsep *invention of tradition* sebagai sebuah batasan dan fokus penelitian. Menurut Hobsbawm, pengertian konsep *invention of tradition* adalah seperangkat praktik yang biasanya diatur oleh peraturan yang secara terang-terangan atau diam-diam diterima dan bersifat ritual atau simbolis, yang berusaha menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis menyiratkan kontinuitas dengan masa lalu.[35] Penjelasan Hobsbawm menunjukkan

34 *Nusantaraislam.blogspot.com.* Menengok Perkampungan Jamaah AnNadzir di Sulsel. Diakses tanggal 6 Juni 2012.

35 Lih. Eric Hobsbawm & Terence Ranger, *The Invention Of Tradition,* Cambridge University Press, 1983, hlm 1.

bahwa *invented tradition* yang terjadi di berbagai tempat bukanlah praktik natural, melainkan sebuah praktik yang memang sengaja disusun sedemikian rupa untuk maksud tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.

Hal yang menarik, 'penciptaan tradisi' tersebut senantiasa mengandaikan keterhubungan atau kontinuitas dengan masa lalu, dalam arti, masa lalu berusaha dimaknai ulang di masa sekarang. Masa lalu dimaknai kembali untuk menyusun kondisi yang diekspektasikan pada masa sekarang dan masa depan. Pemaknaan kembali ini –yang sarat nuansa politis– sangat memungkinkan terjadinya pertarungan wacana dalam rangka merebut atau memapankan makna tertentu. Kerangka *invention of tradition* yang digunakan dalam penelitian ini dilengkapi dengan konsep wacana Foucauldian untuk melihat secara kritis bagaimana wacana messianisme dibentuk dan bagaimana relasi kekuasaan-pengetahuan yang menyertainya. Dalam konteks ini, messianisme dipahami sebagai sebuah medan wacana liar di mana komunitas-komunitas yang terlibat di dalamnya saling menegasikan demi mengafirmasi klaim kebenaran konstruksi wacana mereka.

Gerakan keagamaan Jamaah an-Nadzir sangat kental dengan unsur messianisme. Komunitas ini mengkonstruksi diri mereka sebagai komunitas yang dijanjikan akan mempersiapkan kemunculan sang messias akhir zaman, Imam Mahdi. Unsur messianisme pada gerakan Jamaah an-Nadzir mewujud dalam keseluruhan praktik beragama dan konstruksi wacana yang mereka bangun. Jamaah an-Nadzir menyebut diri sebagai komunitas pilihan yang akan mengembalikan kehidupan Islam "sebagaimana mestinya." Mereka meyakini diri sebagai kelompok pembawa panji-panji hitam dari "timur" di akhir zaman sebagaimana dijanjikan dalam hadist Rasulullah[36]. Kelompok panji-panji hitam diartikan sebagai komunitas yang akan menegakkan kembali hukum-hukum Islam.

36 Dari Abdullah bin Umar ra berkata: "Adalah Rasulullah SAW bersama-sama dengan sekumpulan Muhajirin dan Anshar, Ali bin Abi Thalib kw di sebelah kirinya dan Al-Abbas di sebelah kanannya, ketika Al-Abbas dan seorang lelaki dari kalangan Anshar bersitegang. Sahabat Anshar itu berbicara agak kasar kepada Al-Abbas. Maka Rasulullah SAW memegang tangan Al-Abbas dan tangan Ali lalu bersabda, 'Dari keturunannya (sambil menunjuk ke arah Al-Abbas) akan datang seorang pemuda yang akan memenuhkan dunia ini dengan penindasan dan kedzaliman, dan dari keturunannya (sambil menunjuk Ali) muncul seorang lelaki yang akan memenuhkan dunia ini dengan keadilan dan kesaksamaan. Jika kamu semua melihat yang demikian, berbaiatlah kepada Putera dari Bani Tamim itu yang datang dari arah Timur. Dialah pemilik Panji-panji Al-Mahdi." (HR. At-Tabrani, Abu Nuaim, Al-Khatib dan Al-Kidji). Dikutip dari buku Pemuda Bani Tamim, Perintis Jalan Imam Mahdi karya Sayyid Muhammad Al- Jundi.

Jamaah an-Nadzir melakukan redefenisi tentang makna timur untuk mengafirmasi argumentasi bahwa merekalah komunitas dari timur yang dijanjikan tersebut sekaligus menegasikan kelompok-kelompok lain yang juga mengklaim sebagai kelompok yang dijanjikan. Jamaah an-Nadzir meyakini bahwa timur yang dimaksud bukanlah dari jazirah Arab melainkan wilayah Nusantara atau tepatnya kabupaten Gowa. Menurut mereka, Gowa terletak pada wilayah paling timur, jikapun ada wilayah yang lebih timur dari Gowa, namun komunitas yang menjalankan dan menghidupkan kembali dimensi kehidupan kenabian hanya ada di tanah Gowa, yakni komunitas mereka.

Konstruksi an-Nadzir tentang komunitas dari "timur", dijanjikan memuat unsur revivalisme terhadap masa lalu yang dianggap sebagai kehidupan ideal yang masih "murni". Konstruksi tersebut juga mengandung unsur messianisme yang sangat kental. Mungkin kita dapat mengatakan bahwa pola dasar yang selalu terdapat dalam gerakan-gerakan messianistis adalah adanya anggapan bahwa masa atau realitas yang mewujud saat ini merupakan realitas yang telah terdistorsi, bukan realitas "yang seharusnya ada". Berangkat dari anggapan demikian, sebuah gerakan messianistis biasanya mengidealisasikan masa-masa tertentu di masa lalu yang dikonstruksi sebagai zaman keemasan, yaitu masa ketika kehidupan dan moralitas masih "agung", di mana kehidupan berlangsung dengan adil dan setara karena ditopang oleh penegakan hukum dan kepemimpinan ilahiah.

Hasrat untuk kembali pada kehidupan yang mereka anggap "asli" ajaran Nabi Muhammad juga diwujudkan dalam tata cara berpakaian mereka. Jamaah ini mudah dikenali karena tampilan fisik mereka yang cukup berbeda atau dianggap berbeda dengan kebanyakan umat Islam di Indonesia. Jamaah an-Nadzir menampilkan diri dengan memakai sorban hitam dan celak (penggaris mata). Kaum muslimah an-Nadzir menggunakan jilbab besar disertai kain cadar penutup muka, namun tidak sedikit juga muslimah an-Nadzir yang hanya mengenakan jilbab biasa seperti kebanyakan wanita muslim pada umumnya. Tata cara berpakaian telah mereka terapkan pada anak-anak sejak dini. Tata cara berpakaian dan penampilan fisik yang berbeda dengan penampilan umat Islam pada umumnya dalam pandangan Jamaah ini disandarkan pada hadits-hadits shohih dalam rangka melaksanakan sunnah rasul.

Praktik keagamaan Jamaah an-Nadzir seperti cara dan penentuan waktu shalat, tata cara shalat, puasa dan konstruksi syariat lainnya, dianggap agak *nyêlêneh* karena berbeda dengan praktik mayoritas umat Islam di Indonesia.

Konstruksi syariat tersebut diklaim an-Nadzir sebagai ajaran 'asli' Nabi Muhammad yang sesungguhnya, dan bukan sesuatu yang sepenuhnya baru atau hasil ciptaan dan kreasi Jamaah an-Nadzir sendiri. Kebanyakan praktik ibadah an-Nadzir memiliki kemiripan dengan konstruksi teologi Syiah, meskipun Jamaah an-Nadzir tidak mau diklasifikasikan sebagai sempalan salah satu dari dua sekte besar Islam, Sunni dan Syiah. Jamaah an-Nadzir menyebut diri mereka sebagai ahlubait, yaitu kelompok yang secara konsisten mengamalkan ajaran nabi Muhammad dengan "benar".

Membicarakan Jamaah an-Nadzir sepertinya tidak lengkap tanpa menyinggung persoalan konstruksi messianisme mereka. Harapan messianistislah yang menyatukan anggota-anggota Jamaah an-Nadzir dari berbagai latar belakang pendidikan, suku, dan profesi untuk kemudian berkumpul dan membuat sebuah komunitas mandiri di Mawang, Kabupaten Gowa. Pembentukan komunitas tersebut mereka anggap sebagai tonggak awal untuk membuat jalan dan harapan-harapan messianistik mereka menjadi mungkin.

Gerakan messianisme biasanya mengkonstruksi tempat-tempat tertentu yang diklaim memiliki karamah tertentu, yaitu suatu kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang wali Allah. Pola tersebut bisa dilihat dalam konsep messianisme Syiah yang mengkultuskan tempat seperti Qum, Kufah, atau Mekkah, yang diyakini sebagai tempat di mana Imam Mahdi akan memulai gerakan revolusionernya. Hal serupa dipraktikkan oleh Jamaah an-Nadzir yang mengkonstruksi Mawang sebagai tanah keramat. Bagi an-Nadzir, Mawang bukan hanya tempat domisili semata, namun diyakini sebagai tanah pertama di muka bumi. Konstruksi seperti itu sebenarnya adalah hal yang lumrah pada masyarakat Sulawesi Selatan. Beberapa kelompok seperti masyarakat Kajang, kabupaten Bulukumba juga mengklaim bahwa tempat mereka adalah tempat pertama di muka bumi. Klaim seperti itu biasanya diperebutkan untuk mendapatkan legitimasi lokal sebagai daerah yang suci.

Pengkultusan terhadap tempat-tempat tertentu adalah bagian dari konstruksi dan representasi dari wacana messianistik yang mereka bangun. Jamaah an-Nadzir meyakini bahwa Mawang adalah tempat di mana Imam Mahdi yang dinantikan akan muncul. Klaim ini mereka dasarkan pada dalil teologis bahwa Imam Mahdi akan muncul dan memulai suksesi kepemimpinannya dari wilayah "timur". Oleh an-Nadzir, "timur" mereka pahami sebagai daerah Mawang sebab dalam pandangan mereka tidak ada lagi komunitas yang mempraktikkan ajaran Nabi Muhammad secara konsisten di "timur" selain mereka.

Beragamnya konstruksi messianisme dalam kelompok-kelompok Islam disebabkan dalil-dalil teologis yang mengambang sehingga sangat terbuka untuk berbagai macam interpretasi. Upaya merebut makna tentang "timur", seperti yang dilakukan oleh Jamaah an-Nadzir dan juga gerakan messianisme Islam lainnya, didasarkan pada hadist-hadist berkaitan dengan eskatologi Islam yang menyebutkan bahwa mesias Islam akan datang dari arah timur dari kalangan non Arab. Selain Jamaah an-Nadzir, konstruksi serupa telah lama dikampanyekan oleh komunitas-komunitas Syiah di Iran. Interpretasi-interpretasi yang dibentuk oleh berbagai kelompok Islam itu merupakan sebuah konstruksi untuk mengafirmasi konsep-konsep messianistik yang mereka yakini. Sebagai sebuah konstruksi, konsep-konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari muatan-muatan politis dan pertarungan wacana di dalamnya.

Konsep messianisme an-Nadzir dibangun dari klaim-klaim eskatologi Islam. Berbicara mengenai konsep-konsep teologi Islam –termasuk messianisme– akan sulit tanpa melibatkan konsep teologi yang dibangun oleh kelompok Sunni-Syiah sebagai dua kelompok Islam terbesar, apalagi jika kita membicarakannya dalam konteks komparasi untuk melihat kompleksitas berbagai konstruksi yang berbeda itu. Jamaah an-Nadzir terpengaruh dan menggunakan konsep Syiah maupun Sunni pada seluruh wacana dan praktik teologi mereka. Meskipun demikian, Jamaah an-Nadzir memodifikasi dan menggabungkan kedua konsep tersebut untuk membangun sebuah konsep yang khas. Penggabungan konsep Sunni dan Syiah membuat konsep messianisme an-Nadzir tidak identik dengan keduanya dan sekaligus membentuk konstruksi identitas yang berbeda. Messianisme adalah sebuah medan pertarungan wacana yang bersifat hitam putih. Hal utama yang ingin direbut dan dimapankan dalam pertarungan tersebut adalah klaim siapa yang paling "benar". Oleh karena itu, pembedaan konstruksi identitas "aku" dan "kamu", "kita" dan "mereka" seperti menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan.

Sebagaimana lazimnya mayoritas umat Islam, Jamaah an-Nadzir meyakini mesias akhir zaman adalah Imam Mahdi. Imam Mahdi dipercaya sebagai keturunan nabi Muhammad (*ahlulbait*) dari pernikahan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, putri nabi Muhammad. Namun demikian, Jamaah an-Nadzir memberi nuansa lokal dalam konstruksi mereka tentang siapa Imam Mahdi itu. Jamaah an-Nadzir meyakini bahwa Imam Mahdi telah lahir dan pernah eksis di bumi ini, mereka mempercayai bahwa Imam Mahdi lahir sekitar tahun 250 hijriah dan mengalami beberapa periode kegaiban.

Kegaiban pertama terjadi ketika Imam Mahdi masih kecil yang disebut sebagai *ghaib shugra*. Kedua, Imam Mahdi dalam kepercayaan Jamaah an-Nadzir mewujud dalam sosok Kahar Muzakkar, pemimpin gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Ketiga, Imam Mahdi kemudian muncul lagi dalam sosok pendiri Jamaah an-Nadzir, Kyai Syamsuri Abdul Madjid. Ketika Kyai Syamsuri meninggal pada tahun 2006, peristiwa itu diklaim oleh an-Nadzir sebagai *ghaib kubra*. Imam Mahdi dipercayai akan muncul lagi untuk menebarkan keadilan ke seluruh penjuru bumi melalui penegakan hukum ilahi setelah sekian lama dunia dianggap dipenuhi oleh berbagai macam kebatilan.

Konstruksi an-Nadzir tentang Imam Mahdi yang demikian itu sangat mirip dengan konstruksi Syiah. Keduanya sama-sama meyakini bahwa Imam Mahdi telah lahir dan mengalami beberapa periode kegaiban. Berkebalikan dengan konstruksi Syiah dan an-Nadzir, kelompok Sunni meyakini bahwa Imam Mahdi belum pernah dilahirkan ke dunia, bahkan sebagian kelompok Sunni meyakini bahwa Imam Mahdi sesungguhnya adalah Isa ibnu Maryam (Yesus) yang akan kembali lagi ke muka bumi dengan membawa agama Muhammad.

Penggunaan unsur narasi dan tokoh kharismatik lokal dalam konstruksi messianisme Jamaah an-Nadzir, selain dilakukan untuk kepentingan pembedaan identitas dengan konstruksi messianisme Syiah, sangat mungkin dipenuhi muatan politis untuk meraih simpati masyarakat lokal. Misalnya, Kyai Syamsuri dikonstruksi sebagai jelmaan Kahar Muzakkar yang dianggap perwujudan Imam Mahdi. Bagaimanapun juga daerah kabupaten Luwu yang menjadi basis awal gerakan Jamaah an-Nadzir dikenal luas sebagai basis loyalis Kahar Muzakkar dan mengkultuskannya sebagai sosok yang mempunyai kemampuan supranatural. Selain itu, gerakan Kahar Muzakkar yang berhasrat mendirikan sebuah negara berlandaskan hukum Islam memiliki kedekatan dengan semangat an-Nadzir yang berusaha menghidupkan kembali kehidupan kenabian, meski Jamaah an-Nadzir tidak atau belum memahaminya dalam konteks pendirian sebuah negara Islam.

Konstruksi messianisme an-Nadzir sebenarnya lebih terpusat pada konstruksi tentang tokoh dan kelompok yang dianggap akan menyiapkan jalan bagi kekuasaan sang mesias dibanding konstruksi tentang siapa Imam Mahdi itu sendiri. Sosok tersebut dalam konstruksi an-Nadzir adalah Pemuda Bani Tamim. Sosok ini dikonstruksi memiliki keunggulan-keunggulan manusiawi yang bersifat supranatural dan merupakan pengejawantahan kehendak ilahi. Sementara itu, komunitas yang dianggap akan menjadi

pembela pasukan Imam Mahdi dan Pemuda Bani Tamim adalah Jamaah an-Nadzir sendiri.

Pembicaraan mengenai gerakan messianisme tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh-tokoh kharismatik. Peran tokoh kharismatik menjadi hal sentral karena sebuah gerakan messianistis biasanya dimulai dengan klaim seorang tokoh kharismatik dan diamini oleh pengikutnya yang mengklaim diri sebagai pengejawantahan konsep messianisme tertentu, entah itu konsep messianisme lokal maupun messianisme yang berkaitan dengan eskatologi agama. Keberadaan seorang tokoh kharismatik seolah menjadi syarat utama sebuah konsep messianisme dapat mewujud sebagai sebuah praktik. Dalam konteks Jamaah an-Nadzir, peran tokoh kharismatik disandarkan pada sosok Kyai Syamsuri yang dianggap jelmaan Imam Mahdi. Setelah Kyai Syamsuri meninggal, peran tersebut diambil oleh Ustad Rangka yang mengklaim diri sebagai sosok Pemuda Bani Tamim.

Dalam menjalankan regulasi komunitas, Jamaah an-Nadzir menerapkan konsep kepemimpinan imamah yang berarti pemimpin tertinggi mereka adalah seorang imam. Konsep kepemimpinan imamah adalah konsep yang lazim dalam wacana kepemimpinan Islam, meskipun dengan interpretasi yang berbeda-beda di antara kelompok-kelompok Islam. Untuk menjamin konsep imamah tersebut, Jamaah an-Nadzir menerapkan sistem baiat, yaitu pernyataan kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan bahwa apa yang diajarkan oleh pemimpin tertinggi (imam) adalah benar. Sistem kepemimpinan imamah sangat kental dengan kultus individu yang mengkonstruksi bahwa sang imam adalah wakil Tuhan di muka bumi.

Wacana kepemimpinan dalam Islam merupakan sebuah masalah yang pelik dan kompleks, bahkan wacana tersebut menjadi penyebab utama lahirnya sekte-sekte Islam sejak masa-masa awal sejarah Islam. Konsep imamah an-Nadzir lebih mirip dengan konsep imamah Syiah meski mereka lebih memilih menggunakan dalil dalil Sunni dalam mengafirmasi konstruksi mereka. Pemilihan sebuah dalil dalam wacana Islam-terutama hadist- adalah sesuatu yang sangat politis dalam Islam karena menunjukkan orientasi teologis dan politik sebuah kelompok. Hal ini sekali lagi menunjukkan unsur kreasi dan pembedaan identifikasi diri Jamaah an-Nadzir.

Apa yang dipraktikkan an-Nadzir yang mengkonstruksi diri berbeda dengan kelompok-kelompok Islam adalah upaya untuk menciptakan sebuah representasi wacana messianistik "baru". Tampilan fisik dan cara berpakaian yang berbeda digunakan untuk mengklaim bahwa mereka adalah kelompok yang paling benar dalam meneladani ajaran "asli" nabi

Muhammad. Serangan bahwa apa yang mereka yakini berbeda dengan Islam *mainstream,* khususnya dalam konteks Indonesia, justru digunakan untuk mengafirmasi klaim "keaslian" mereka dengan mengatakan bahwa Islam datang sebagai sesuatu yang asing dan di akhir zaman akan kembali menjadi asing meski bukan dalam artian kuantitas. Anggapan bahwa praktik mereka menyimpang, dibalikkan dengan membangun konstruksi bahwa mereka adalah kelompok kecil yang menjalankan Islam yang "asli".

Konstruksi cara berpakaian an-Nadzir selain sebagai bentuk penciptaan klaim messianistik dan pembedaan diri dari kelompok Islam lain, juga merupakan –meminjam bahasa Foucault- sebuah mekanisme pendisiplinan diri. Dengan tampilan fisik dan cara berpakaian demikian, seorang anggota Jamaah an-Nadzir akan selalu merasa harus mencitrakan diri sebagaimana konsep teologis yang mereka yakini. Pakaian tersebut menjadi elemen panoptik yang membuat mereka selalu bertindak dalam batas-batas konstruksi mereka.

Selain melalui politik berbusana, mekanisme pendisiplinan diri (tubuh) lain yang juga dipraktikkan oleh Jamaah an-Nadzir adalah melalui konsep imamah yang mengharuskan baiat dalam penerapannya. Dengan berbaiat, seorang jamaah menyatakan kepatuhan dan kepercayaan sepenuhnya terhadap apa yang diajarkan oleh pemimpinnya. Metode ini menjamin kesetiaan Jamaah, sebab dalam metode kepemimpinan kultus individu itu, pengingkaran terhadap imam dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap kehendak Tuhan karena imam adalah wakil Tuhan di muka bumi.

Upaya pembentukan konstruksi messianisme yang berbeda oleh Jamaah an-Nadzir dapat dilihat sebagai sebuah pembentukan wacana-pengetahuan baru dalam gelanggang pertarungan konsep-konsep messianistik. Jamaah an-Nadzir menggunakan klaim-klaim eskatologi Islam yang diinterpretasikan secara mandiri untuk mengafirmasi konstruksi messianisme yang mereka bangun. Selain dari sumber teks-teks suci tersebut, Jamaah an-Nadzir juga menggunakan narasi lokal yang dengan sangat cerdik mereka berikan nuansa interpretasi baru. Dari paparan di atas bisa dikatakan bahwa, komunitas an-Nadzir membangun konsep pengetahuan narasi lokal masa lalu untuk membentuk sebuah ekspektasi dan orientasi masa depan.

Pada akhirnya messianisme adalah sebuah medan kontestasi yang sangat terbuka. Berbagai macam interpretasi dan klaim menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Sebagai sebuah medan kontestasi, messianisme menghadirkan berbagai macam wacana dan relasi kekuasaan. Wacana dan kekuasaan yang saling mengandaikan tersebut berusaha mendisplinkan orang-orang

yang terlibat dalam dinamika wacana/kekuasaan tersebut[37]. Messianisme an-Nadzir adalah sebuah usaha penciptaan sebuah wacana/kekuasaan di antara konsep messiniasme lainnya. Seperti kata Foucault, kekuasaan itu tersebar di mana-mana, bukan sesuatu yang dimiliki. Jika Foucault berpandangan, *where there is affirmation of power, there is resistance*[38] dalam konteks mesianisme an-Nadzir dapat dipandang sebagai perlawanan atas wacana mesianisme yang telah lebih dulu mapan.

37 Lih, William E. Deal and Timothy K. Beal, *Theory for Religious Studies*, Routledge, 2005, hlm 72.

38 Lih, Michel Foucault, *The History of Sexsuality, Vol I: An Introduction* , New York, Vintage, 1978, hlm 95.